

PARTISIPASI KERJA LANSIA PADA RUMAH TANGGA TUNGGAL DI INDONESIA

Diane Putri Prahastiw¹, Yogo Aryo Jatmiko²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia; ^{1,2}Badan Pusat Statistik
¹dianeputri@bps.go.id; ²yogo@bps.go.id

Diterima : Januari 2023; Disetujui: April 2023

Abstract. *The phenomenon of an aging population has occurred in many countries, including Indonesia. The addition of the percentage of elderly people is expected to have a positive impact on the country's economy by becoming an active elderly person. The scope and unit of analysis used in this study are residents aged 60 years and over throughout Indonesia, both working and not working. This study aims to see the effect of living status with the elderly on the work participation of the elderly in Indonesia using the August 2021 Sakernas data. Descriptive statistics and binary logistic regression are used as analytical tools. The results showed that the tendency for the work participation of the elderly in single households was greater than that of the elderly in non-single households. Therefore, policies to improve the welfare of the elderly in single households need to be of concern to the government, both in terms of improving elderly health services, elderly-friendly employment opportunities, or more equitable social security.*

Keywords: *aging, elderly, working, single households.*

Abstraksi. *Fenomena ageing population telah terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Penambahan persentase lansia ini diharapkan bisa memberikan dampak positif bagi perekonomian negara, dengan menjadi seorang lansia yang aktif. Cakupan dan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk berusia 60 tahun ke atas di seluruh Indonesia baik yang bekerja maupun tidak bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh status tinggal bersama lansia terhadap partisipasi kerja lansia di Indonesia dengan menggunakan data Sakernas Agustus 2021. Statistik deskriptif dan regresi logistik biner digunakan sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan partisipasi kerja lansia pada rumah tangga tunggal lebih besar daripada lansia pada rumah tangga bukan tunggal. Oleh karena itu, kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia pada rumah tangga tunggal perlu menjadi perhatian pemerintah, baik dari segi perbaikan layanan kesehatan lansia, lapangan kerja yang ramah lansia, atau jaminan sosial yang lebih merata.*

Kata kunci: *ageing, lansia, bekerja, rumah tangga tunggal.*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah mengalami fenomena *ageing population*, yaitu suatu kondisi dimana terjadi pergeseran struktur umur penduduk menuju umur tua secara berkelanjutan yang disebabkan oleh peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka fertilitas (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2020). Di Indonesia pun fenomena ini mulai terjadi, hal tersebut terlihat dari peningkatan persentase penduduk lansia di Indonesia

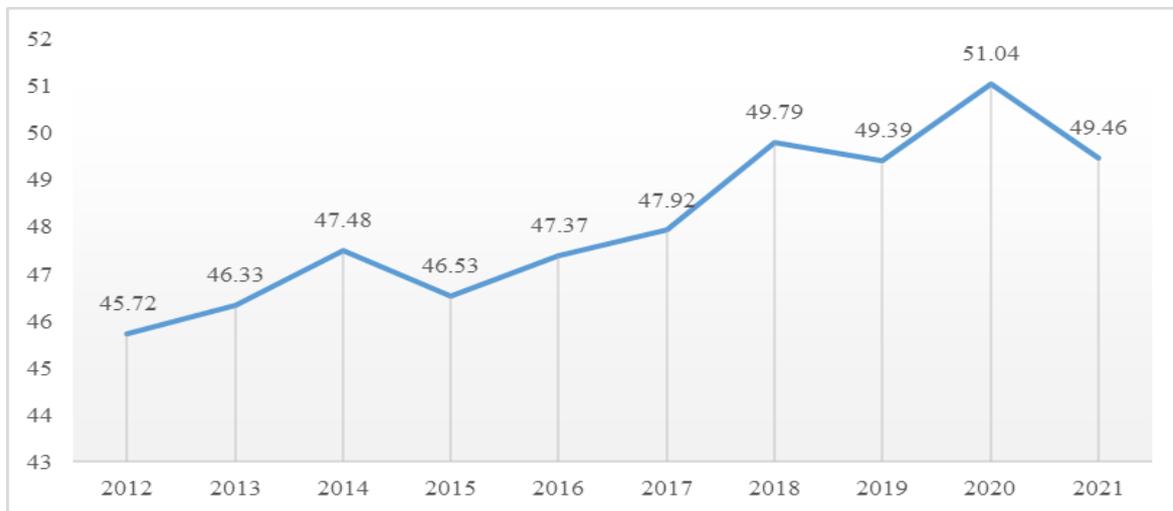
dalam 50 tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 1971 persentase penduduk lansia Indonesia adalah 4,5 persen, pada tahun 2020 angka tersebut meningkat menjadi 10,7 persen hingga pada tahun 2045 angka tersebut diproyeksikan mencapai 19,9 persen atau hampir seperlima dari seluruh populasi penduduk Indonesia (BPS, 2021). Penambahan persentase lansia ini diharapkan turut memberikan dampak positif bagi perekonomian negara.

Harapannya, dengan bertambahnya umur mereka dapat menjadi seorang lansia yang aktif (*active ageing*), yaitu lansia yang dapat tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun keagamaan (Adioetomo et al., 2018).

Ketika berbicara *active ageing*, pembahasan terkait partisipasi kerja lansia tidak dapat dipisahkan. Seorang lansia yang memutuskan untuk bekerja pada dasarnya memiliki beberapa alasan yang melatarbelakangi, antara lain lansia masih memiliki kekuatan fisik dan mental untuk terus bekerja, adanya tekanan ekonomi, atau kebutuhan aktualisasi/emosi diri (Wirakartakusumah et al., 1996). Namun, umumnya kondisi ekonomi keluarga merupakan penentu utama seorang lansia memilih bekerja atau memasuki pasar tenaga kerja (Affandi, 2009). Padahal dengan usia

mereka yang sudah tidak muda, seorang lansia idealnya sudah tidak perlu bekerja lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi semenjak Maret 2020 lalu memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam hal ini lansia yang bekerja. Berdasarkan data Sakernas Agustus 2012-2021, persentase lansia bekerja di Indonesia secara umum menunjukkan tren yang fluktuatif cenderung naik (Gambar 1). Namun jika dilihat lebih detail, pada tahun 2021 persentase lansia yang bekerja menurun menjadi 49,46 persen. Jika dilihat dari sisi penghasilan, rata-rata penghasilan lansia tahun 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020, yaitu semula sebesar 1,45 juta rupiah per bulan menjadi 1,34 juta rupiah per bulan (BPS, 2021).



Gambar 1. Perkembangan Persentase Lansia Bekerja Tahun 2012-2021

Sumber: BPS, 2021

Meskipun melalui bekerja seorang lansia dapat dianggap mandiri dan berdaya guna, tidak dapat dipungkiri terkadang kehadiran anggota keluarga lain dalam satu rumah tangga tetap mereka perlukan. Anggota keluarga lain tersebut dapat membantu lansia baik secara moral maupun material.

Namun adanya perkembangan tren demografi di dunia saat ini, termasuk Indonesia, berupa penurunan angka kelahiran yang terus-menerus, penurunan angka perkawinan, meningkatnya perceraian, ataupun migrasi dapat meningkatkan jumlah rumah tangga tunggal

dalam beberapa dekade mendatang (Yeung & Cheung, 2015). Data BPS (Susenas Maret 2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 9,99 persen rumah tangga tunggal lansia di Indonesia. Dengan kata lain, terdapat satu dari sepuluh lansia di Indonesia yang tinggal sendiri. Lansia yang tinggal sendiri termasuk dalam kelompok berisiko tinggi yang membutuhkan perawatan khusus (WHO, 1977 dalam Iliffe et al., 1992).

WHO (2002) mendefinisikan lansia sebagai mereka yang berumur 60 tahun atau lebih, sementara itu beberapa negara maju membatasi lansia untuk mereka yang berumur 65 tahun atau lebih. Definisi penduduk lansia di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yaitu penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Terdapat tiga kelompok umur lansia yang digunakan oleh BPS, yaitu kelompok lansia muda untuk lansia berumur 60-69 tahun, lansia madya untuk lansia berumur 70-79 tahun, dan lansia tua untuk lansia berumur 80 tahun atau lebih.

Pada dasarnya, keputusan seseorang untuk bekerja dapat dijelaskan melalui teori alokasi waktu (G. Becker, 1965). Sebelum memutuskan untuk bekerja, seseorang terlebih dulu mempertimbangkan *economic trade-off* dan memikirkan cara bagaimana mendapatkan kepuasan maksimal dari kegiatan yang dilakukan pada waktu yang tersedia. Keputusan tersebut bergantung pada "*taste of work*" setiap individu. Selain itu, *reservation wage* juga memiliki peran dalam keputusan bekerja seseorang. Seseorang akan memutuskan untuk bekerja ketika upah yang ditawarkan lebih tinggi daripada *reservation wage* yang mereka tetapkan. Sebaliknya, ketika upah lebih rendah dari *reservation wage*, maka orang tersebut akan memutuskan untuk memilih untuk tidak bekerja atau *leisure*. Beberapa orang yang lebih memilih untuk bekerja

daripada *leisure* cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja dibandingkan mereka yang memilih untuk tidak bekerja (Borjas, 2016).

Sayangnya, tidak semua orang beruntung dapat menikmati *leisure*. Ketika *leisure* diasumsikan sebagai komoditas normal, peningkatan atau penurunan pendapatan *leisure* tersebut akan menambah atau mengurangi permintaan terhadap *leisure*, yang berarti terjadi peningkatan atau penurunan waktu bekerja yang disediakan (Yuliatin et al., 2011). Lansia bekerja termasuk ke dalam mereka yang tidak dapat menikmati *leisure* karena alasan mereka bekerja umumnya karena perlunya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal ketika umur semakin tua, kekuatan fisik dan mental lansia cenderung semakin menurun, sehingga kebutuhan *leisure* mereka akan meningkat (Wise & Lumsdaine, 1990). Perubahan fisik, mental, sosial, dan kesehatan yang dialami lansia seiring bertambahnya umur membuat banyak lansia pada akhirnya merasa sendirian, kesepian, dan kehilangan kepercayaan diri (Osman et al., 2012). Di situlah pentingnya dukungan sosial dari keluarga hadir di rumah tangga lansia (Kaplan et al., 1994).

Rumah tangga menurut jumlah anggota keluarganya dapat dibedakan menjadi rumah tangga tunggal dan rumah tangga lebih dari seorang/bukan tunggal. Perubahan ukuran keluarga yang semakin mengecil terutama rumah tangga lansia memerlukan perhatian pemerintah melalui kebijakan-kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan lansia.

Lansia yang sudah pensiun dengan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka akan memilih untuk tidak bekerja lagi (Von Bonsdorff et al., 2009). Penelitian Kramarow (1995) keputusan untuk bekerja dan hidup sendiri

menunjukkan hubungan yang positif, meskipun demikian hal tersebut tidak selalu menunjukkan hubungan antara sumber daya ekonomi dan hidup sendiri menjadi positif juga.

Beberapa penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan negatif antara partisipasi kerja lansia dengan beberapa variabel sosial demografi, antara lain umur, tingkat pendidikan, keberadaan pasangan dalam kondisi sehat, serta jumlah anggota rumah tangga (Evers & Ester, 2013; Hansson et al., 1997; Henkens, 1999; Ropik, 2013). Jenis kelamin lansia juga memengaruhi keputusan bekerja lansia, dimana lansia laki-laki lebih cenderung bekerja dibandingkan perempuan (Jamalludin, 2020; Pang et al., 2004). Variabel umur menunjukkan menurunkan kecenderungan lansia untuk bekerja, artinya semakin tua umur lansia maka kecenderungan mereka bekerja semakin kecil (Dingemans et al., 2017; Pang et al., 2004). Variabel lain yang juga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil kecenderungan lansia untuk bekerja (Agree & Clark, 1991; Pang et al., 2004).

Selanjutnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lokasi geografis juga memengaruhi partisipasi kerja lansia (Ito et al., 2013; Reddy, 2016). Dalam penelitian ini, lokasi geografis didekati dengan variabel daerah tempat tinggal. Karakteristik individu yang juga memengaruhi partisipasi kerja lansia, antara lain status kawin dan status kepala rumah tangga (Pang et al., 2004).

Dari tinjauan teoritis dan empiris di atas, maka diduga variabel status tinggal bersama lansia memengaruhi partisipasi kerja lansia. Variabel kontrol juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk mengurangi bias, yaitu jenis kelamin, umur, status kawin, daerah

tempat tinggal, dan tingkat pendidikan lansia.

Penelitian mengenai hubungan pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dan status kerja lansia telah banyak dilakukan di negara maju. Namun, penelitian mengenai hal tersebut masih sedikit dilakukan di Indonesia. Dengan persentase lansia yang akan semakin bertambah, dikhawatirkan jumlah rumah tangga tunggal lansia juga akan bertambah, sehingga isu kesejahteraan lansia sebagai salah satu kaum rentan yang tinggal pada rumah tangga tunggal menjadi penting untuk dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris terkait ada tidaknya hubungan antara status tinggal Bersama lansia dengan partisipasinya di pasar kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan lansia rumah tangga tunggal yang bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2021. Sakernas merupakan *cross sectional survey* yang dilaksanakan BPS untuk mengumpulkan data-data terkait ketenagakerjaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk berusia 60 tahun ke atas di seluruh Indonesia baik yang bekerja maupun tidak bekerja.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik variabel bebas dan variabel terikat penelitian. Sementara analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan regresi logistik biner. Regresi logistik biner digunakan karena variabel terikat merupakan variabel

dikotomik dan variabel bebas merupakan data berskala kategorik dan/atau interval (Hosmer et al., 2017). Dari model yang terbentuk, diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara partisipasi kerja lansia dengan status tinggal bersama. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Simbol	Definisi	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Variabel Terikat				
1	Partisipasi kerja	<i>Kerja</i>	Partisipasi kerja lansia	0 = bekerja 1 = tidak bekerja
Variabel bebas utama				
2	Status tinggal bersama	<i>tinggal</i>	Status tinggal bersama lansia	0 = bukan tunggal 1 = tunggal
Variabel Kontrol				
3	Jenis kelamin	<i>jk</i>	Jenis kelamin lansia	0 = perempuan 1 = laki-laki
4	Umur	<i>umur</i>	Umur lansia saat ini	kontinu
5	Status kawin	<i>kawin</i>	Status kawin lansia	0 = belum kawin 1 = kawin 2 = pernah kawin (cerai hidup, cerai mati)
6	Daerah tempat tinggal	<i>daerah</i>	Daerah tempat tinggal lansia	0 = perdesaan 1 = perkotaan
7	Tingkat pendidikan	<i>didik</i>	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan lansia	0 = tidak/belum tamat sekolah 1 = tingkat dasar 2 = tingkat menengah 3 = tingkat tinggi

Bentuk umum model regresi logistik biner dengan k variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$\pi(x_i) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_k x_k)} \dots\dots\dots (1)$$

Di mana
 $\pi(x_i)$: peluang kejadian sukses, yaitu ketika $y=1$; $0 \leq \pi(x_i) \leq 1$
 β_k : nilai parameter ke-k

Variabel *dummy* sebanyak p-1 perlu dibuat untuk variabel bebas berskala nominal. Sehingga model partisipasi kerja lansia adalah sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{P(Y=1|x)}{P(Y=0|x)} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{tinggal} + \beta_2 \text{jk} + \beta_3 \text{kawin} + \beta_4 \text{daerah} + \beta_5 \text{didik} + \varepsilon_i \dots\dots\dots (2)$$

Untuk menginterpretasikan model variabel bebas diperlukan *odds ratio* yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan variabel yang signifikan berpengaruh pada partisipasi kerja lansia. *Odds ratio* didapatkan dari eksponensia koefisien variabel dalam model yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia Bekerja Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi

Jumlah observasi yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 112.519 penduduk berusia 60 tahun atau lebih, di mana terdapat 58.302 lansia yang bekerja dan 54.217 lansia yang tidak bekerja. Di antara lansia yang bekerja, 89,7 persen bekerja di sektor informal dan 10,3 persen bekerja di sektor formal.

Gambar 2 menunjukkan kecenderungan lansia menurut status bekerja lansia dan karakteristik sosial demografi. Berdasarkan status tinggal bersama, baik lansia yang bekerja maupun tidak bekerja tinggal di rumah tangga bukan tunggal (Gambar 2a).

Sementara, lansia yang bekerja dan tinggal di rumah tangga tunggal adalah sebanyak 11,10 persen. Berdasarkan jenis kelamin (Gambar 2b), sebagian besar lansia perempuan berstatus tidak bekerja (65,40 persen), sementara lansia laki-laki sebagian besar berstatus bekerja 61,02 persen). Berdasarkan status kawin (Gambar 2c), sebagian besar lansia yang bekerja berstatus kawin (73,49 persen) sementara lansia bekerja yang berstatus belum kawin merupakan yang paling sedikit (0,93 persen).

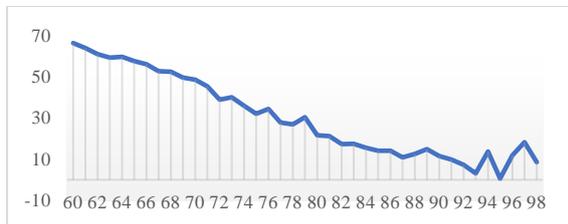


Gambar 2. Kecenderungan Lansia Menurut status bekerja dan (a) Status tinggal bersama, (b) Jenis kelamin, (c) Status kawin, (d) daerah tempat tinggal, (e) Tingkat Pendidikan, dan (f) kelompok umur
Sumber: Sakernas 2021(diolah)

Jika melihat daerah tempat tinggal lansia (Gambar 2d), persentase lansia bekerja yang tinggal di perdesaan lebih besar daripada yang tinggal di perkotaan, yaitu masing-masing sebesar 53,31 persen dan 46,69

persen. Tingkat pendidikan sebagian besar lansia yang bekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana dua persentase terbesar adalah lansia tamat sekolah tingkat dasar yang terdiri dari SD

dan SMP (46,84 persen) dan tidak/belum tamat SD (41,72 persen). Sementara itu, hanya terdapat 3,74 persen lansia bekerja yang berpendidikan tinggi (3,74 persen).



Gambar 3. Persentase Lansia Bekerja Menurut Umur

Sumber: Sakernas 2021 (diolah)

Berdasarkan umur, lansia yang bekerja sebagian besar merupakan kelompok lansia muda (75,11 persen), sementara yang paling rendah merupakan kelompok lansia tua (2,84 persen). Semakin bertambah umur lansia, maka partisipasi kerja lansia menunjukkan pola yang cenderung semakin menurun, hingga pada umur 94 tahun persentase lansia bekerja meningkat (Gambar 3).

Partisipasi Kerja Lansia pada Rumah Tangga Tunggal

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, untuk mengetahui apakah status tinggal bersama lansia memengaruhi partisipasi kerja lansia maka digunakan model regresi logistik biner.

Saat melakukan analisis regresi logistik biner, dilakukan dua tahap memasukkan variabel bebas dengan tujuan untuk memverifikasi pemilihan variabel kontrol yang digunakan. Tabel 2 menunjukkan dua model yang terbentuk, yaitu model 1 dengan status tinggal bersama sebagai variabel bebasnya dan model 2 dengan status tinggal bersama dan variabel sosial demografi lansia lainnya sebagai kontrol. Hasil pengujian *overall test* pada Model 2 menunjukkan nilai 148,241 dengan *p-value* 0,000, artinya minimal ada satu variabel bebas yang

memengaruhi variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai statistik uji G atau *likelihood ratio test* menunjukkan angka yang besar, maka model yang digunakan sudah tepat untuk menjelaskan pengaruh status tinggal bersama terhadap partisipasi kerja lansia.

Pada penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada model 2, dapat dilihat bahwa variabel status tinggal bersama sebagai variabel bebas utama signifikan memengaruhi partisipasi kerja lansia. Selain itu, semua variabel kontrol juga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Lansia pada rumah tangga tunggal 1,494 kali lebih cenderung untuk bekerja daripada lansia pada rumah tangga bukan tunggal. Selain untuk memenuhi konsumsi sehari-hari, lansia rumah tangga tunggal memutuskan untuk bekerja diduga sebagai sarana aktualisasi diri (Wirakartakusumah et al., 1996).

Pada variabel jenis kelamin, lansia laki-laki 3,033 kali lebih cenderung untuk bekerja daripada lansia perempuan. Hal ini mungkin dikaitkan dengan posisi laki-laki sebagai tulang punggung keluarga sehingga mereka memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan keluarganya. Hal ini sejalan dengan variabel status kawin untuk kategori kawin yang signifikan, lansia yang berstatus kawin 1,849 kali lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan lansia yang belum menikah.

Variabel umur berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun umur lansia akan menurunkan peluang mereka bekerja sebesar 0,905 kali. Artinya, semakin tua usia lansia, maka kemungkinan mereka untuk bekerja akan semakin kecil. Variabel daerah tempat tinggal juga berpengaruh negatif terhadap status bekerja lansia. Lansia yang

tinggal di perkotaan 0,582 kali lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan lansia yang tinggal di perdesaan. Dengan kata lain, lansia di perdesaan lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan lansia di perkotaan. Hal tersebut didukung dengan ciri lapangan pekerjaan di perdesaan

yang lebih banyak berada pada sektor informal, terutama di bidang pertanian. Sementara lapangan kerja di perkotaan cenderung lebih banyak di sektor formal yang biasanya menerapkan batasan umur maksimal pekerja.

Tabel 2.
Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Biner dan *Odds Ratio*

Variabel Bebas (1)	Model 1			Model 2		
	β (2)	$Exp(\beta)$ (3)	<i>Sig</i> (4)	β (5)	$Exp(\beta)$ (6)	<i>Sig</i> (7)
Status tinggal bersama						
Bukan tunggal (<i>reference</i>)						
Tunggal	-0,359	0,698	0,000	0,401	1,494	0,000
Jenis Kelamin						
Perempuan (<i>reference</i>)						
Laki-laki				1,110	3,033	0,000
Umur				-0,100	0,905	0,000
Status kawin						
Belum kawin (<i>reference</i>)						
Kawin				0,615	1,849	0,000
Pernah kawin				0,095	1,100	0,089
Daerah tempat tinggal						
Perdesaan (<i>reference</i>)						
Perkotaan				-0,541	0,582	0,000
Tingkat pendidikan						
Tidak/belum tamat SD (<i>reference</i>)						
Tingkat dasar				-0,047	0,954	0,002
Tingkat menengah				-0,753	0,471	0,000
Tingkat tinggi				-1,134	0,322	0,000

Tingkat pendidikan lansia berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia. Lansia yang tamat pendidikan tingkat dasar 0,954 kali lebih cenderung untuk bekerja daripada lansia yang tidak/belum tamat SD. Selanjutnya, lansia yang tamat pendidikan tingkat menengah 0,471 lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan lansia yang tidak/belum tamat SD. Untuk kategori terakhir, lansia yang tamat pendidikan tinggi 0,322 kali lebih cenderung untuk bekerja

dibandingkan lansia yang tidak/belum tamat SD. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, maka mereka lebih memilih untuk tidak bekerja dan menikmati leisure mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan sebagai investasi (G. S. Becker, 1962), dimana umumnya lansia yang berpendidikan tinggi dulunya memiliki pekerjaan yang bagus dengan penghasilan yang relatif tinggi dan mendapatkan jaminan pensiun yang dapat

mereka memanfaatkan ketika sudah memasuki masa pensiun.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status tinggal bersama memengaruhi partisipasi kerja lansia. Lansia pada rumah tangga tunggal lebih cenderung untuk bekerja daripada lansia pada rumah tangga bukan tunggal. Variabel kontrol jenis kelamin dan status kawin berpengaruh positif terhadap partisipasi lansia. Lansia yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan lansia perempuan. Selain itu, lansia yang berstatus kawin juga menaikkan kecenderungan mereka untuk bekerja daripada yang berstatus belum kawin.

Sementara itu variabel umur, daerah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia. Semakin bertambah umur lansia, maka kecenderungan mereka untuk bekerja semakin turun. Lansia yang tinggal di perdesaan lebih cenderung untuk bekerja daripada lansia di perkotaan, hal tersebut didukung dengan pekerjaan di perdesaan yang lebih banyak pada sektor informal, misalnya sektor pertanian. Selanjutnya, semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka kecenderungan mereka untuk bekerja akan semakin kecil.

Persentase penduduk lansia yang terus bertambah hendaknya menjadi perhatian pemerintah. Jumlah lansia yang banyak dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian negara jika mereka dalam kondisi sehat, mandiri, dan produktif. Sementara dampak negatif mungkin akan muncul ketika kesehatan lansia menurun atau mengalami disabilitas. Oleh karena itu, upaya paling utama yang dapat dilakukan untuk menghadapi hal ini adalah dengan meningkatkan kualitas dan jangkauan layanan kesehatan untuk lansia. Selain itu, pemerintah juga dapat menyiapkan sejumlah kegiatan, pelatihan, atau lapangan pekerjaan yang aman dan ramah lansia untuk mendukung mereka yang ingin tetap aktif di usia tua.

Karena penelitian ini menggunakan data *cross sectional* dari Sakernas Agustus 2021, maka penelitian ini hanya terbatas memberikan gambaran kondisi lansia bekerja pada bulan Agustus 2021 dan tidak termasuk bulan lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak melihat riwayat pekerjaan mereka sebelum memasuki usia lansia, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis lansia bekerja dengan menggunakan data panel agar riwayat kerja lansia dapat turut dilibatkan dalam analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., Cicih, L. H. M., Toersilaningsih, S., & Pardede, E. L. (2018). Menjadi lansia: Antara anugerah dan tantangan. In *Memetik Bonus Demografi, Membangun Manusia Sejak Dini. Memetik bonus demografi : membangun manusia sejak dini*. Raja Grafindo Persada.
- Affandi, M. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), 2–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.02.6>
- Agree, E. M., & Clark, R. L. (1991). Labor force participation at older ages in the Western Pacific: A microeconomic analysis. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 6(4), 413–429. <https://doi.org/10.1007/BF00120069>

- Becker, G. (1965). the Economic Journal a Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5, Part 2), 9–49. <https://doi.org/10.1086/258724>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics (Seventh) (Seventh)*. The MacGrow-Hill Companies.
- BPS. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Dingemans, E., Henkens, K., & van Solinge, H. (2017). Working retirees in Europe: Individual and societal determinants. *Work, Employment and Society*, 31(6), 972–991. <https://doi.org/10.1177/0950017016664677>
- Evers, G., & Ester, P. (2013). The ageing workforce, human capital and the Bermuda triangle: an interdependent analysis. *Older Workers in Ageing Society*, 115–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781782540106.00014>
- Hansson, R. O., Dekoekkoek, P. D., Neece, W. M., & Patterson, D. W. (1997). Successful aging at work: Annual review, 1992-1996: The older worker and transitions to retirement. *Journal of Vocational Behavior*, 51(2), 202–233. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1997.1605>
- Henkens, K. (1999). Retirement intentions and spousal support: A multi-actor approach. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 54(2), 63–74. <https://doi.org/10.1093/geronb/54B.2.S63>
- Hosmer, D. W., Jovanovic, B., & S., L. (2017). Best Subsets Logistic Regression. *International Biometric Society Stable*, 45(4), 1265–1270. <http://www.jstor.org/stable/2531779>
- Iliffe, S., See Tai, S., Haines, A., Gallivan, S., Goldenberg, E., Booroff, A., & Morgan, P. (1992). Are elderly people living alone an at risk group? *British Medical Journal*, 305(6860), 1001–1004. <https://doi.org/10.1136/bmj.305.6860.1001>
- Ito, T., Rose, A. K., & Lee, C. (2013). Labor Force Participation of Older Males in Korea: 1955 to 2005. In *The Economic Consequences of Demographic Change in East Asia* (Vol. 19, Issue August, pp. 281–317). The University of Chicago Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7208/chicago/9780226386881.003.0009>.
- Jamalludin, J. (2020). Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Pascapensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 89–101. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2450>
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1994). *Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences, clinical psychiatry, 7th ed. (7th ed.)*. Williams & Wilkins Co.
- Kramarow, E. A. (1995). The elderly who live alone in the united states: Historical perspectives on household change. *Demography*, 32(3), 335–352. <https://doi.org/10.2307/2061684>
- Osman, A., Wong, J. L., Bagge, C. L., Freedenthal, S., Gutierrez, P. M., & Lozano, G. (2012). The Depression Anxiety Stress Scales-21 (DASS-21): Further Examination of Dimensions, Scale Reliability, and Correlates. *Journal of Clinical Psychology*, 68(12), 1322–1338. <https://doi.org/10.1002/jclp.21908>
- Pang, L., de Brauw, A., & Rozelle, S. (2004). Working until you drop: The elderly of rural China. *China Journal*, 52(52), 73–92. <https://doi.org/10.2307/4127885>

- Reddy, A. B. (2016). Labour force participation of elderly in India: Patterns and determinants. *International Journal of Social Economics*, 43(5), 502–516. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2014-0221>
- Ropik, A. (2013). *Faktor-faktor yang memengaruhi lansia bekerja menurut lapangan pekerjaan (Analisis data susenas 2013)*. Universitas Indonesia.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2020). World Population Ageing 2020 Highlights: Living arrangements of older persons (ST/ESA/SER.A/451). In *United Nations Publication*. United Nations Publication. http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-5204-7_6
- Von Bonsdorff, M., Shultz, K., Leskinen, E., & Tansky, J. (2009). The choice between retirement and bridge employment: A continuity theory and life course perspective. *International Journal of Aging and Human Development*, 69(2), 79–100. <https://doi.org/10.2190/AG.69.2.a>
- WHO. (2002). *Active ageing: a policy framework*. WHO. <https://doi.org/10.1080/tam.5.1.1.37>
- Wirakartakusumah, M. D., Sirait, H., & Hidayat, Z. (1996). *Pelibatan Penduduk Usia Lanjut dalam Keluarga*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wise, D. A., & Lumsdaine, R. L. (1990). Aging and labor force participation: A review of trends and explanations. In *NBER Working Paper Series* (No. 3420; NBER Series, Issue August). <https://doi.org/10.3386/w3420>
- Yeung, W. J. J., & Cheung, A. K. L. (2015). Living alone: One-person households in Asia. *Demographic Research*, 32(1), 1099–1112. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2015.32.40>
- Yuliatin, Huseno, T., & Febriani. (2011). Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. In *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 15–43).